

KOMUNITAS TIONGHOA MUSLIM DI KUDUS 1961 – 1998

Oleh: Rabith Jihan Amaruli dan Dhanang Respati Puguh
Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

ABSTRACT

By using historical method this research discusses Chinese moslem community in Kudus from 1961 until 1998. Kudus Chinese moslem existed since the 15th century. The Ling Sing who are known as Kyai Telingsing was artistic painter from Sung dynasty. He is acknowledged as the ancestor of Chinese moslem community in Kudus. After the 'Assimilation Statement' till the last of the 1970's the growth and assimilation process of Chinese moslem community in Kudus were taking place naturally. The growth of this community shows a significant increase when Mata Mustika as a Chinese moslem organization was established in 1983. This organization could gather Chinese moslem community in Kudus amounting at 78 people. By the end of 1988, the number of Chinese moslem increased to be more or less 200 members. Starting at 1991 until the end of 1998, the number of Chinese moslem in Kudus decreased in line with the decreasing performance of organizational activities of Mata Mustika. This phenomenon was caused by some factors such as mortality, migration, and returning to former religion.

Key Words: community, Chinese moslem, assimilation.

I. PENDAHULUAN

Secara historis, pada masa sebelum kedatangan penjajah Belanda terdapat orang-orang Tionghoa dalam jumlah yang cukup besar di Nusantara. Mereka umumnya beragama Islam. Menurut berita Ma-Huan dalam risalah *Ying-yai Sheng-lan* disebutkan tentang masyarakat Tionghoa muslim yang bermukim di Jawa. Mereka berasal dari Kanton, Zhangzou (Chang-chou), Quanzhou (Chuan-chou), dan kawasan Cina Selatan lain yang telah meninggalkan Cina dan menetap di pelabuhan-pelabuhan pesisir sebelah timur terutama Tuban, Gresik, dan Surabaya. Orang-orang

Tionghoa yang mendiami pesisir utara Jawa Timur pada awal abad ke-15 itu, kebanyakan berkehidupan sangat layak dan telah memeluk Islam dan taat beribadah.¹

Setelah Belanda datang dan menja-jah Indonesia terjadilah gelombang imigran bangsa Tionghoa nonmuslim secara besar-besaran dari Tiongkok. Para perantau itu tidak hanya kaum laki-laki saja, tetapi juga kaum wanita, bahkan dengan seluruh keluarganya. Dengan demikian intensitas orang Tionghoa yang sebelumnya sering melakukan asimilasi menjadi berkurang, dan bahkan pada akhirnya menutup diri

dengan membentuk golongan tersendiri lengkap dengan kehidupan tradisinya.²

Pendatang baru itu lambat laun menempati posisi sebagai perantara kolonial dengan rakyat pribumi. Kedudukan sebagai perantara dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda menjadikan Tionghoa pendatang baru itu merasa lebih superior dibandingkan dengan golongan Tionghoa muslim yang telah ada sebelumnya. Akibatnya, sebagian besar golongan Tionghoa muslim yang telah ada sebelumnya terserap ke dalam masyarakat Tionghoa nonmuslim. Sejak itulah, hubungan antara orang-orang Tionghoa muslim sebelum kedatangan penjajah Belanda dengan orang-orang Tionghoa muslim setelah masa kemerdekaan merupakan sebuah mata rantai yang terputus.³

Pemilihan Kudus sebagai objek studi didasari oleh pertimbangan bahwa eksistensi komunitas Tionghoa muslim di Kudus sudah cukup lama. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan sejarah berupa makam seorang Tionghoa muslim yang bernama Kyai The Ling Sing atau lebih populer dengan sebutan Kyai Telingsing. Kudus juga memiliki daya dukung masyarakat yang tinggi terhadap pembauran Tionghoa muslim. Hal ini dibuktikan dengan adanya wadah Majelis Taklim Muslim Tionghoa Kabupaten Kudus (Mata Mustika) yang justru diprakarsai oleh tokoh-tokoh masyarakat dan agama non-Tionghoa. Sejauh pengetahuan penulis, dari seluruh wilayah Keresidenan Pati, hanya Kudus yang memiliki perhimpunan semacam ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini bertujuan untuk membahas perkembangan komunitas Tionghoa muslim di Kudus dari tahun 1961 sampai tahun 1998. Pemilihan tahun

1961 sebagai titik awal lingkup temporal kajian ini didasari oleh pertimbangan bahwa pada saat itu terjadi peristiwa yang sangat penting dalam sejarah pembauran di Indonesia, yakni penandatanganan 'Piagam Asimilasi' pada tanggal 13-15 Oktober 1961 di Ambarawa. Penandatanganan 'Piagam Asimilasi' itu berdampak pada keterbukaan komunitas Tionghoa muslim di Kudus kepada pribumi muslim. Sikap keterbukaan itu ditunjukkan dengan jumlah keanggotaan dan aktivitas keberagaan komunitas ini yang semakin meningkat. Sementara itu, tahun 1998 dipilih sebagai batasan akhir kajian, karena di tahun itu terjadi peristiwa sejarah yang luar biasa yakni keruntuhannya rezim Orde Baru yang menandai kehadiran era reformasi. Kelahiran era baru tersebut justru diawali dengan sebuah 'tragedi kemanusiaan' yang memilukan, yakni peristiwa kerusuhan 13-15 Mei 1998. Pada awal dasawarsa 1980-an di Kudus terjadi kasus anti-Cina serupa. Bagi komunitas Tionghoa muslim di Kudus, kerusuhan Mei 1998 seolah memutar ulang ingatan mereka terhadap peristiwa yang memilukan. Hal ini ditandai dengan sikap Tionghoa muslim Kudus yang cenderung menutupi identitas keislaman mereka, bahkan ada sebagian kecil dari mereka yang kembali kepada agama semula.

II. METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode sejarah, yakni bangunan sistematis yang berisi seperangkat prinsip dan aturan yang disusun untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang

dicapai tersebut ke dalam bentuk tulisan yang baik.⁴ Adapun sumber yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa: arsip-arsip perkumpulan Mata Mustika meliputi daftar anggota dan *syahadah* (piagam pindah agama); penerbitan lokal (bulletin *The Ling Sing* dan bulletin *El-Wijhah*), sedangkan sumber sekunder berupa artikel dan buku.

Komunitas Tionghoa muslim adalah komunitas yang diidentifikasi sebagai satuan kecil penduduk yang memiliki kesamaan nilai. Dari segi etimologi, komunitas (*community*) berasal dari *communitat*. Konsep komunitas bergantung pada pendekatan studi yang dilakukan. Dalam pandangan antropologis, Robert Redfield menguraikan komunitas sebagai realitas sosial yang diidentifikasi sebagai satuan kecil penduduk, bersifat mandiri (*self contained*), memiliki kesadaran kelompok yang kuat, tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar, sehingga saling kenal secara pribadi, membangun hubungan dengan menggunakan sarana-sarana yang sama untuk mencapai tujuan yang sama.⁵

Dalam pandangan sosiologis, Horace M. Miner berpendapat bahwa *community* dan *society* adalah dua tipe ideal polar masyarakat. Keduanya merupakan sebuah *continuum*.⁶ Artinya, karakteristik *community* identik dengan kebudayaan desa yang sifat pokok masyarakatnya dibangun atas dasar solidaritas mekanik, sedangkan *society* identik dengan kebudayaan kota yang sifat pokok masyarakatnya dibangun atas dasar solidaritas organik. Dalam penelitian ini, konsep komunitas yang digunakan adalah konsep komunitas dalam perspektif antropologis.

Pembauran atau asimilasi yang dimaksud di sini adalah pembauran di

berbagai aspek kehidupan. Pembauran atau asimilasi juga berarti menghilangkan identifikasi sebagai golongan minoritas dengan segala bentuknya, sehingga mereka betul-betul menyatu sebagai bangsa Indonesia yang utuh. Dengan demikian persoalan-persoalan diskriminasi minoritas Tionghoa dan mayoritas pribumi Jawa dapat dihindarkan.

Hal ini sesuai dengan isi 'Piagam Asimilasi,' antara lain:

- Dengan asimilasi dimaksudkan proses penyatugabungan golongan-golongan yang mempunyai sikap, mental, adat kebiasaan, dan pernyataan-pernyataan kebudayaan yang berbeda-beda dan menjadi satu kebulatan sosiologis yang harmonis dan bermakna, yaitu dalam hal ini dinamakan bangsa (*nation*) Indonesia.
- Dalam hubungan masalah warga negara Indonesia 'Keturunan Tionghoa'-- asimilasi berarti masuk dan diterimanya orang seorang yang berasal dari keturunan Tionghoa ke dalam tubuh bangsa (*nation*) Indonesia tinggal sedemikian rupa sehingga akhirnya golongannya semula yang khas tidak ada lagi.⁷

Sesungguhnya pembauran atau asimilasi secara umum tidak terbatas kepada salah satu suku atau bangsa tertentu, Tionghoa misalnya, tetapi diarahkan kepada seluruh warga negara asing yang menjadi warga negara Indonesia. Dalam konsep pembauran, warga negara asing tersebut bersedia mengasimilasikan diri ke dalam masyarakat Indonesia secara utuh.

Apabila orang-orang telah mengadakan pembauran atau asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, maka dia tidak lagi membedakan

dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan mereka dianggap sebagai orang asing. Mereka mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan yang sama.

Kroeber menjelaskan asimilasi sebagai berikut:

“... we may expect assimilation only when the outlook of one society is inclusive and when this society is definitely the stronger and its culture the more advanced.”⁸

(... kita hanya bisa mengharapkan asimilasi ketika pandangan pada suatu masyarakat bersifat terbuka dan masyarakat tersebut secara definitif lebih besar serta memiliki kebudayaan yang lebih kompleks).

Dengan demikian, pembauran merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-per orang atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.⁹

III. PEMBAHASAN

3.1. Tionghoa Muslim Kudus dari Generasi ke Generasi

Dalam kaitan dengan Tionghoa muslim di Kudus, secara historis The Ling Sing yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Telingsing adalah *cikal bakal* penyebar agama Islam. Ia berasal dari Yunnan, Tiongkok Selatan, dikenal bukan saja sebagai *mubaligh* Islam, tetapi sebagai pedagang dan pelukis terkenal dengan motif lukisan dinasti Sung dari

Tiongkok. Setelah datang di Kudus untuk menyebarkan Islam, ia kemudian mendirikan sebuah masjid dan pesantren di kampung Nganguk. Menurut cerita, nama tersebut diambil dari kata '*lingak-linguk*' (melihat ke kanan dan ke kiri berulang-ulang) ketika ia mencari santri-santrinya pada saat shalat *Ashar* dalam usahanya untuk memilih siapa yang akan ditunjuk sebagai penggantinya kelak. Raden Undung adalah salah seorang santrinya yang ditunjuk, yang kemudian bernama Ja'far Shodiq atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus.¹⁰

Sekalipun Kyai Telingsing telah menyebarkan agama Islam untuk yang pertama kali di Kudus, namun muslim baru di kalangan Tionghoa pada rentang waktu 1961-1998 bukanlah dari kalangan yang mempunyai latar belakang Islam. Orang-orang Tionghoa muslim pasca-Kyai Telingsing tidak berhasil membentuk komunitas Tionghoa muslim yang turun-temurun. Dari generasi ke generasi selalu ditemui kesenjangan dalam proses sosialisasi nilai-nilai keislaman, yang salah satunya disebabkan oleh politik pemerintah kolonial Belanda yang membagi penduduk menjadi tiga golongan, yaitu: golongan Eropa, Timur Asing, dan pribumi. Kondisi demikian menjadikan orang Tionghoa merasa lebih tinggi tingkatan statusnya dibanding pribumi. Kondisi ini diperparah lagi dengan kedatangan gelombang imigran baru dari wilayah utara pada masa kolonial yang bukan merupakan kelompok orang-orang Tionghoa yang beragama Islam. Kondisi demikian berjalan terus hingga akhir masa pemerintahan Soekarno.¹¹

Kondisi yang demikian mengakibatkan beberapa perananan Tionghoa mengajukan konsep pembauran bangsa

melalui suatu piagam yang disebut 'Piagam Asimilasi' pada tanggal 13-15 Januari 1961 di Bandungan, Jawa Tengah. Konsep pembauran atau asimilasi total yang dimaksud meliputi lima bidang kehidupan, yaitu: politik, kultural, ekonomi, sosial dan kekeluargaan (pernikahan). Untuk menjawab tantangan itu pula, pada tanggal 6 Juni 1963, Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI)¹² dengan ketua Haji Karim Oci berdiri sebagai gabungan dari dua organisasi serupa: Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM) di Jakarta.

Dalam perkembangan, PITI kemudian membuka kantor perwakilan di Semarang yang pengurusnya dilantik pada 24 Agustus 1970 di Gedung Tri Dharma. Salah satu wilayah kerja PITI Semarang adalah Kudus. Akan tetapi, pada tahun 1973, PITI Semarang sudah tidak menampakkan kegiatannya lagi. Kemunduran ini disebabkan oleh para anggotanya yang cenderung berkonsentrasi pada kehidupan ekonomi,¹³ sehingga Tionghoa muslim di Kudus bukanlah hasil kerja dari organisasi ini. Mereka melakukan asimilasi secara natural atau alamiah.

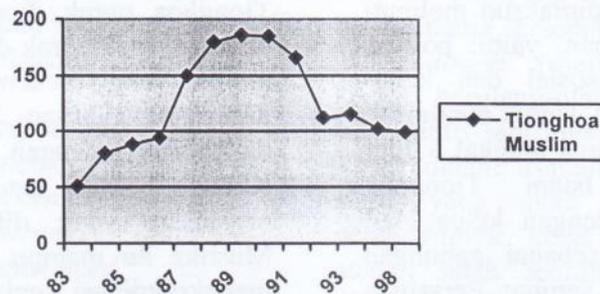
Pasca-'Piagam Asimilasi', pada tahun 1961 di Kudus hanya terdapat 10 sampai 15 orang Tionghoa muslim. Dua di antaranya yang paling menonjol adalah K. Rahmat di Desa Burikan dan H. Moch. Mansur di Desa Gebog Kudus. Bahkan, K. Rahmat kemudian berhasil mendirikan *majelis taklim* (pengajian) di rumahnya.¹⁴ Tidak adanya arsip mengenai perkembangan Tionghoa muslim di Kudus mengakibatkan jumlah komunitas ini tidak bisa diketahui secara pasti. Kondisi ini berlaku sampai akhir tahun 1970-an.

Pada awal dekade 1980-an, komunitas Tionghoa muslim di Kudus

lambat laun mulai menunjukkan peningkatan baik dari segi jumlah maupun kapasitas keberagaman mereka. Kesadaran baru di kalangan masyarakat Tionghoa untuk memilih Islam lebih diwarnai oleh corak dan suasana sosial-politik yang berkembang pada awal dasawarsa 1980-an. Setelah organisasi dakwah di kalangan Tionghoa muslim Kudus berdiri pada tahun 1983, organisasi yang diberi nama Mata Mustika itu mampu menghimpun dan mengkoordinasi kegiatan warga Tionghoa muslim. Usaha tersebut menyebabkan jumlah anggota pemeluk baru semakin bertambah hingga mencapai 78 orang sampai akhir Februari 1984. Dalam bidang dakwah, Mata Mustika melakukan usaha pembinaan masyarakat, antara lain: pembinaan masyarakat keturunan Tionghoa yang ingin mempelajari Islam, masuk atau pindah agama Islam, menjadi juru penerang agama dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan sosial lainnya.¹⁵ Pada akhir tahun 1988, di Kudus terdapat kurang lebih 200¹⁶ warga muslim dari keturunan Tionghoa. Tentang perkembangan Tionghoa muslim Kudus dapat dilihat pada tabel 1.

Dari jumlah komunitas Tionghoa muslim di Kudus itu dapat diketahui persentase perbandingan pribumi muslim dengan Tionghoa muslim di Kudus, yang secara jelas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1
Perkembangan Tionghoa Muslim
di Kudus 1983-1998



Sumber: Dokumen Mata Mustika tentang Nama-nama Anggota

Tabel 2
Persentase Perbandingan Pribumi Muslim dan
Tionghoa Muslim di Kudus 1983-1984



Pribumi Muslim = 545.768 (98,57%)
 Tionghoa Muslim = 78 (1,43%)

Mulai 1991 sampai akhir 1998, jumlah Tionghoa muslim di Kudus mengalami penurunan. Menurut Yudha Setiabudi, penurunan tersebut paling tidak disebabkan oleh beberapa faktor, yakni: karena meninggal, pindah ke luar kota baik disebabkan oleh alasan pekerjaan maupun keluarga, dan kembali kepada agama semula.¹⁷ Kembali pada agama semula menjadi isu yang menarik pada tahun-tahun tersebut. Menurut keterangan Drs. Sulikan,¹⁸ fenomena 'pemurtadan kembali' yang terjadi pada Tionghoa muslim di Kudus disebabkan oleh pertama, desakan keluarga. Kultur Tionghoa memang cenderung toleran, tetapi beberapa kasus

menunjukkan adanya pemeluk Islam baru di kalangan Tionghoa yang disisihkan oleh keluarga mereka. Kondisi ini diperparah ketika penyisihan itu menyangkut urusan bisnis keluarga. Pihak keluarga tidak segan-segan melakukan teror baik mental maupun fisik terhadap Tionghoa muslim baru tersebut. Teror mental dimulai dari pengiriman surat kaleng yang berisi ancaman, telepon gelap, disisihkan dari bisnis keluarga, sampai enggan berkomunikasi dengan mereka. Teror fisik, seperti digundul rambutnya, ditampar, dan lain sebagainya. Kedua, intensitas pembinaan di kalangan Tionghoa muslim baru yang semakin menurun. Tionghoa muslim

baru membutuhkan pembinaan yang terus menerus, sehingga ketika proses pembinaan tersebut menurun bahkan tidak ada sama sekali, Tionghoa muslim baru akan mudah goyah dan kembali kepada agama mereka semula.

Di sisi lain, kelesuan kegiatan organisasi Jamaah Muslim Pembauran (JMP) juga menjadi faktor pendorong penurunan jumlah Tionghoa muslim tersebut. Kultur Tionghoa dikenal penuh perhitungan dalam urusan bisnis dan sangat disiplin waktu, sehingga mereka tidak akan mudah menghabiskan waktu untuk kegiatan-kegiatan yang tidak mendatangkan keuntungan bisnis. Biasanya, ketika mereka menjumpai kegiatan tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, mereka tidak akan mendatangi kegiatan serupa di kemudian hari. Kondisi ini diperparah dengan masih adanya kultur pribumi muslim yang menganggap bahwa orang Tionghoa adalah kelompok menengah ke atas, sehingga tidak jarang setelah seorang Tionghoa masuk Islam, banyak sekali permintaan sumbangan yang mengalir di rumah mereka.¹⁹ Belum lagi konflik-konflik antartokoh di organisasi ini yang tidak kunjung selesai, misalnya konflik ideologis keagamaan antara NU dengan Muhammadiyah, dan konflik ideologis kepartaian antara PPP dan Golkar. Konflik di atas menyebabkan Tionghoa muslim baru cenderung eksklusif terhadap masyarakat.

3.2. Kondisi Sosial

Pada umumnya pemeluk baru di kalangan Tionghoa muslim di Kudus berasal dari berbagai *tse (she)* atau klen, yaitu Sie, Liem, Mak, Lie, Lee, Ang, Tan, dan lain-lain. Mereka berasal dari leluhur yang berbeda-beda. Hal ini tampak pada bahasa yang dipergunakan.

Di antara mereka ada yang berbahasa Hok Kian, Hakka, dan Kanton, bahkan ada yang masih tergolong *totok* dan ada pula yang peranakan. Pemeluk baru ini sebagian besar bertempat tinggal di Kecamatan Kota Kudus.²⁰ Kondisi ini menunjukkan bahwa Tionghoa muslim ini tergolong orang-orang yang bertempat tinggal di daerah yang dahulu terkenal dengan sebutan *pecinan*.

Mengenai identitas Tionghoa muslim baru di Kudus, Seksi Penerangan Agama Islam, Departemen Agama Kabupaten Kudus mencatat bahwa dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, dan status sosial ekonomi, mereka rata-rata hampir sama dengan keadaan Tionghoa pada umumnya. Tentang usia misalnya, usia Tionghoa muslim baru sebagian besar tergolong tua. Lebih jelas lihat pada tabel 3.

Di bidang pendidikan, Tionghoa muslim Kudus seperti halnya orang Tionghoa pada umumnya rata-rata menempuh pendidikan formal tingkat atas (SLTA). Hal ini bisa dilihat pada tabel 4.

Tabel 3
Tionghoa Muslim Kudus
Berdasarkan Usia Masuk Islam 1982-1985

No.	Usia Masuk Islam	Tahun			
		1982	1983	1984	1985
1.	10 – 14	-	-	1	1
2.	15 – 19	1	2	2	3
3.	20 – 24	3	7	8	11
4.	25 – 29	5	6	9	13
5.	30 – ke atas	8	6	8	16
Jumlah		17	21	28	36

Sumber: Diolah dari Dokumen Mata Mustika dan Bimbingan Keagamaan Seksi Penerangan Departemen Agama Kudus 1982-1985 dalam Abdullah Zaini. "Studi Analisis terhadap Perkembangan Muslim Tionghoa di Kabupaten Kudus" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo di Kudus, 1986), hlm. 37.

Tabel 4
Jenis Pendidikan Tionghoa Muslim
Kudus 1982-1985

No.	Jenis Pendidikan	Tahun			
		1982	1983	1984	1985
1.	SD	-	-	1	1
2.	SMP	1	2	2	3
3.	SLTA	3	7	8	11
4.	Perguruan Tinggi	5	6	9	10
5.	Lain-lain	8	6	8	16
Jumlah		17	21	28	31

Sumber: Diolah dari Dokumen Mata Mustika dan Bimbingan Keagamaan Seksi Penerangan Departemen Agama Kudus tahun 1982-1985 dalam Abdullah Zaini. "Studi Analisis terhadap Perkembangan Muslim Tionghoa di Kabupaten Kudus" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo di Kudus, 1986), hlm. 41.

Tionghoa muslim di Kudus dalam perkembangan politik bersikap dan bertindak dengan dasar politik menumpangkan nasib. Bagi mereka, siapa yang memegang pemerintahan baik di Indonesia maupun di Kudus tidak dijadikan masalah. Sangat jarang ditemui seorang Tionghoa muslim yang terlibat politik praktis. Kondisi ini berubah pada era reformasi ketika kondisi memungkinkan Tionghoa muslim untuk berkiprah dalam politik praktis. Banyak dari mereka memanfaatkan peluang ini dengan memutuskan untuk bergabung sebagai fungsionaris dari salah satu kontestan partai dalam pemilu di Indonesia.²¹

3.3. Kondisi Ekonomi

Seperti etnis Tionghoa pada umumnya, Tionghoa muslim di Kudus memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, namun sebagian besar bekerja sebagai pedagang dan pengusaha. Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa dari status sosial, sebagian besar Tionghoa muslim Kudus tergolong berekonomi menengah ke bawah. Mereka sebagian besar terjun di bidang wiraswasta, baik sebagai pedagang maupun pengusaha. Sebutan pedagang diberikan kepada mereka yang mempunyai bidang usaha dalam skala menengah ke bawah, seperti kios kelontong, toko roti, warung bakso, dan sebagainya. Sementara itu, pengusaha adalah mereka yang menggeluti bidang usaha dalam skala menengah ke atas, seperti bengkel dan jasa transportasi. Ada juga sebagian kecil dari mereka yang menjadi karyawan di beberapa perusahaan rokok di Kudus.²² Satu hal yang menarik untuk dicermati adalah tidak ada dari komunitas Tionghoa

muslim di Kudus yang menjadi pegawai negeri. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebijakan Orde Baru yang membatasi masyarakat Tionghoa untuk menjadi pegawai negeri, baik di lingkungan instansi sipil maupun militer.

Komunitas Tionghoa muslim di Kudus memang tidak bisa dikategorikan menempati posisi elit atau kaya. Namun demikian, orang-orang Tionghoa yang memeluk agama Islam di Kudus tidaklah dari kalangan orang-orang miskin atau tidak mampu secara ekonomi.

Sebagaimana umumnya komunitas Tionghoa di Indonesia khususnya di Jawa, komunitas Tionghoa muslim di Kudus merupakan kelompok masyarakat yang berpenghasilan dan berkehidupan di bidang wiraswasta. Oleh karena itu, dalam menjalankan aktivitas kehidupan sosial ekonomi mereka kebanyakan hidup dan bertempat tinggal di pusat-pusat perkotaan.

Sebuah keluarga Tionghoa muslim biasanya meliputi: suami dan istri yang beretnis Tionghoa, suami Tionghoa dan istri pribumi, atau suami pribumi dan istri Tionghoa. Pada umumnya, dalam berbusana mereka tidak bisa dibedakan dengan pribumi muslim lain.

Tabel 5
Mata Pencaharian Tionghoa Muslim
Kudus 1983-1986

No.	Mata Pencaharian	Tahun			
		1983	1984	1985	1986
1.	Pedagang	23	24	23	24
2.	Pengusaha	2	2	3	3
3.	Pegawai Negeri	-	-	-	-
4.	Pengangkutan	1	2	3	2
5.	Karyawan	1	3	3	4
6.	Lain-lain	-	1	1	1
Jumlah		27	32	33	35

Sumber: Diolah dari Dokumen Mata Mustika tentang Nama-nama Anggota tahun 1983-1986.

Ada sebuah keluarga Tionghoa muslim yang seluruh anggota keluarganya beragama Islam; mulai dari ayah, ibu, anak-anak, dan mertua. Namun demikian, ada juga sebuah keluarga Tionghoa muslim di Kudus yang hanya sebagian anggota keluarganya yang memeluk agama Islam. Sebagai contoh: jika sang suami seorang muslim, sang istri memeluk agama Katolik; jika anak-anaknya adalah seorang muslim, orang tua mereka masih memeluk Kong Hu Cu; dan sebagainya. Dalam sebuah keluarga multiagama yang relatif toleran, Tionghoa muslim dapat dengan leluasa menjalankan ibadah agama Islam, seperti shalat di masjid dan menjalankan aktivitas ekonomi dengan mengembangkan usaha keluarga bersama anggota keluarga yang lain. Misalnya, Natalia alias Nur Alia yang dilahirkan dari keluarga Tionghoa Protestan. Walaupun ia seorang muslim, sedangkan ayah dan ibunya masih memeluk agama Kristen, sejak 1995 ia tetap dipercaya mengelola usaha penyewaan gedung Griya Rahardja milik keluarga di Jl. Mangga No.6A, Kudus.²³

Tempat tinggal Tionghoa muslim di Kudus relatif menyebar di beberapa wilayah di Kudus. Bentuk rumah mereka pun tidak berbeda jauh dengan pribumi muslim lain. Namun demikian, konsentrasi komunitas Tionghoa muslim di Kudus tetap berpusat di Kota (*pecinan*). Pada awal dasawarsa 1980-an, seiring dengan pengembangan wilayah Kota yang ditandai dengan maraknya pembangunan perumahan (Jepang Pakis di Kecamatan Jati, Muria Indah di Bae, dan Gondang Harapan di Bae) dan perluasan unit-unit industri besar (P.R. Djarum, P.R. Nojorono, dan P.T. Pura Barutama Group), komunitas ini kemudian menyebar ke arah selatan Kota, yaitu Kecamatan Jati; ke arah barat Kota, yaitu Kecamatan Kaliwungu; dan ke arah timur Kota, yaitu Kecamatan Bae. Persebaran komunitas ini berdampak pada penurunan intensitas komunikasi di antara mereka, karena jauh dari pusat kegiatan yang diorganisasi oleh Mata Mustika.

Meskipun jumlah mereka sangat sedikit, lingkungan sosial mereka tidak sama dan relatif heterogen. Dari keadaan lingkungan sosial yang heterogen

baik karena pekerjaan maupun tempat tinggal, telah menciptakan situasi perilaku sosial keberagamaan dan aktivitas keberagamaan yang menimbulkan masalah tersendiri. Hubungan yang jauh di antara sesama Tionghoa muslim di Kudus secara geografis, telah memberikan dampak sosiologis yang ditandai oleh tidak adanya intensitas komunikasi (terutama karena jauh dari pusat kegiatan yang diorganisasi oleh Mata Mustika) yang pada gilirannya mempengaruhi proses keberagamaan dalam bentuk kolektivitas sosial Tionghoa muslim. Hal ini merupakan salah satu kendala untuk menetapkan jumlah mereka secara tepat, karena perkembangan mereka tidak bisa dideteksi secara langsung dan tidak terdata secara resmi.

3.4. Latar Belakang Agama dan Kultural

Latar belakang agama komunitas Tionghoa muslim Kudus amat beragam, yaitu: Kong Hu Cu, Budha, Protestan, dan Katolik. Tabel 6 menunjukkan bahwa agama Kong Hu Cu menempati posisi paling tinggi di antara agama-agama asal yang lain.

Keanekaragaman asal agama ini mempengaruhi pula lingkungan keberagamaan baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Tionghoa muslim Kudus memiliki lingkungan keberagamaan yang bervariasi antara yang satu dengan yang lain. Dalam satu keluarga, ada yang semuanya muslim, ada pula yang berbeda-beda dari berbagai agama.

Pengalaman keberagamaan seperti di atas, mau tak mau ikut mempengaruhi sikap dan perilaku beragama khususnya dalam interaksi atau pergaulan dalam keluarga tentang masalah

yang berkaitan dengan agama. Tionghoa muslim yang memiliki latar belakang pengalaman ajaran non-Islam, lebih banyak menghadapi masalah dalam hal bersikap, bertindak, dan beribadah agar tidak menyinggung dan diterima dengan baik oleh anggota keluarga yang lain. Tionghoa muslim yang dalam konteks kehidupan keberagamaan lebih luas, dalam arti keikutsertaan dalam kolektivitas beragama dalam masyarakat, tentu saja dibatasi oleh keadaan keluarga yang masih membutuhkan pendekatan-pendekatan khususnya untuk menjelaskan Islam. Hal ini, akan sangat berbeda dari keluarga Tionghoa muslim utuh.²⁴ Mereka yang termasuk dalam kategori ini relatif tidak menjumpai masalah dalam kehidupan beragama, keluarga, dan masyarakat.

Dalam kaitan dengan adat istiadat Cina, Tionghoa muslim Kudus pada umumnya sudah tidak memahami asal-usul dan tata cara adat nenek moyang mereka. Beberapa tradisi yang hingga sekarang masih dilaksanakan adalah upacara tahun baru Cina atau *Imlek*, *Cap Go Meh*, dan *Ceng Bing* (upacara bersih kubur).²⁵ Tradisi leluhur dalam sistem kekerabatan dan keluarga Tionghoa muslim, sudah banyak bercampur dengan tradisi Islam dan Jawa seperti upacara perkawinan, selamatan, *sunatan*, dan lain sebagainya.

Tabel 6
Agama Asal Tionghoa Muslim
Kudus 1983-1986

No.	Agama Asal	Tahun			
		1983	1984	1985	1986
1.	Katolik	7	6	6	8
2.	Kristen Protestan	6	2	2	9
3	Budha	2	2	3	2
4.	Hindu	-	-	-	-
5.	Kong Hu Cu	21	23	23	26
Jumlah		36	43	33	35

Sumber: Diolah dari Dokumen Mata Mustika tentang nama-nama anggota tahun 1983-1986.

Frekuensi yang tinggi dari perkawinan Tionghoa muslim di Kudus terjadi pada dekade 1980-an, ketika kampanye pembauran melalui perkawinan banyak digembar-gemborkan. Memang tidak bisa dikatakan seluruhnya, tetapi menurut pengakuan Ang Giok Sing, perkawinan bagi sebagian Tionghoa muslim di Kudus memiliki tendensi tertentu terutama di bidang ekonomi. Misalnya, ketika ada pelarangan pemilikan Hak Guna Bangunan (HGB) bagi WNA pada masa Orde Baru. Apabila pengurusan jual-beli tanah dilakukan oleh orang yang beretnis Tionghoa, akan sangat rumit dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, biasanya mereka akan meminta kepada istri atau suami yang pribumi untuk melakukan transaksi jual beli tanah tersebut.²⁶

3.5. Organisasi

Tionghoa muslim di Kudus memiliki organisasi yang disebut Mata Mustika. Perkumpulan ini didirikan pada 1 Oktober 1983, dengan diprakarsai oleh

Drs. H. Sayuti Nafi' bersama K.H Abdullah Sonhadji, H. Ahmad Shohib (pengusaha jenang 33 Kudus), Ny. Oei Gim Nio (Ny. Turmudzi), pengurus Masjid Besar Kudus, dan tokoh-tokoh masyarakat serta alim ulama di Kudus. Mata Mustika merupakan suatu wahana dan sarana *dakwah al-Islamiah* (penyiaran agama Islam) di Kudus yang oleh pendirinya dimaksudkan sebagai wadah pembinaan orang-orang Islam dari kalangan komunitas Tionghoa dan masyarakat Jawa yang ingin berbaur menjadi satu untuk menggalang persatuan dan *ukhuwah islamiyah* dalam rangka meningkatkan pengabdian terhadap nusa, bangsa, dan agama.²⁷

Latar belakang pendirian organisasi ini di antaranya adalah adanya keinginan para pemuka agama Islam di Kudus untuk mengembangkan *dakwah al-Islamiyah* di kalangan komunitas Tionghoa muslim dan pemeluk agama Islam baru non-Tionghoa, sehingga mereka semakin mendalami agama Islam. Jumlah anggota organisasi ini, makin hari makin bertambah. Mereka ditampung dan dibina aspek keagama-

annya dalam sebuah perkumpulan pengajian. Selain itu, muncul pula keinginan dari mereka yang beragama Islam lebih dulu, yang pindah ke kota-kota lain untuk berdakwah di kalangan mereka sendiri.²⁸

Dalam perjalanannya, perkumpulan ini pun mengalami permasalahan dan hambatan. Masalah yang dihadapi adalah bahwa mayoritas keturunan Tionghoa yang masuk Islam secara kategoris terdiri atas kalangan ekonomi menengah ke bawah, walaupun memang ada sebagian kecil di antara mereka yang berstatus ekonomi menengah ke atas (kaya). Selain itu, organisasi rintisan ini pun mendapat anggapan yang bernada negatif, baik dari kalangan etnis Tionghoa maupun pribumi. Kalangan etnis Tionghoa beranggapan bahwa mereka yang sudah masuk Islam dikatakan telah menjatuhkan martabatnya sendiri, karenanya ia turun derajat menjadi *inlander*, yaitu: sebutan bagi orang yang rendah derajatnya. Adapun anggapan negatif lainnya yang berasal dari sebagian umat Islam pribumi adalah bahwa mereka (orang Tionghoa) yang masuk Islam hanya lisan saja. Setelah membaca *syahadat* (ikrar masuk Islam) mereka masih saja melakukan sesuatu yang dilarang agama, tidak shalat, dan tidak puasa. Di samping itu, ada juga anggapan bahwa mereka yang masuk Islam adalah mereka yang miskin-miskin alias tidak sederajat, sehingga dengan golongannya sendiri tidak akrab, begitu pula dengan masyarakat pribumi mereka terasa asing. Dengan masuk Islam mereka berharap bisa menjalin interaksi dengan orang-orang di sekitarnya.²⁹

Kesulitan lain yang dihadapi adalah faktor dana. Dana yang merupakan tulang punggung kehidupan suatu organisasi hanya diperoleh dari para

dermawan yang masuk kepengurusan secara insidental. Faktor lain yang turut menjadi kendala adalah tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai, misalnya adalah kantor pusat kegiatan yang mendompleng di SMA Hasyim Asy'ari Kudus.³⁰

Kondisi di atas, tentunya turut pula mempengaruhi dan menghambat segala aktivitas organisasi rintisan tersebut. Di saat suramnya kegiatan Mata Mustika, muncul instruksi dari pemerintah untuk menghilangkan semua kelompok atau organisasi yang di dalamnya tertera nama Tionghoa. Di saat itu pula, pengurus Mata Mustika mengumpulkan anggotanya kembali untuk membahas kegiatan yang mengalami surut. Dengan adanya instruksi pemerintah dan untuk menghindari kesan eksklusivisme di kalangan masyarakat Tionghoa muslim dengan umat Islam lain pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, pengurus mengganti nama Mata Mustika³¹ menjadi Jamaah Muslim Pembauran (JMP).³²

Seperti halnya Mata Mustika, JMP merupakan perkumpulan muslim baik Jawa maupun Tionghoa yang membaur menjadi satu untuk menggalang *ukhuwah islamiyyah* (persaudaraan Islam) serta untuk meningkatkan pengabdian terhadap nusa, bangsa, dan agama.³³ Pada awalnya, organisasi JMP berdiri secara independen dan merupakan inisiatif dari para pengurus, sehingga tidak bergabung dengan organisasi PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) di Semarang. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya organisasi ini kemudian bergabung dengan organisasi PITI dengan alasan keluasan koordinasi dan keluwesan pembinaan.

Dengan adanya pergantian nama yang sekaligus penggantian kepengurusan, organisasi ini dapat lebih meng-

giatkan aktivitasnya, bahkan kepengurusan JMP dapat menerbitkan bulletin *The Ling Sing* dengan kerabat kerjanya antara lain Bin Subiyanto, Woro Supadmi, Drs. Zaenal Arifin, Mansur, Sholeh Lukmono, dan K.H Abdullah Sonhadji, dengan partisipasi seluruh anggota.

Dalam melaksanakan aktivitasnya, JMP selalu mengkoordinasikan dengan para pejabat dan para alim ulama, cendekiawan muslim, dan berusaha meningkatkan kerja sama dengan lembaga-lembaga yang ada misalnya, Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Semarang dan Jakarta, Yayasan Ukhuwah Islamiyyah (YUI) di Jakarta, Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kudus, Lembaga Pendidikan Majelis Tarjih Muhammadiyah Kudus, Majelis Dakwah Indonesia (MDI) Kudus, Gabungan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam (GUPPI) Kudus, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kudus, dan Bakom-PKB Kudus.³⁴

JMP juga mengadakan sertifikasi pernyataan memeluk Islam bagi orang Tionghoa yang ingin masuk Islam. Sertifikat ini berguna sebagai bukti, penggantian persyaratan administrasi seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Catatan Sipil, memantapkan pribadi sebagai *muallaf* (pemeluk Islam baru), dan untuk pembinaan keimanan. Dalam hal ini JMP juga bekerja sama dengan Kantor Departemen Agama Kudus.³⁵

Dalam perjalanannya, organisasi ini pun mengalami kemandekan. Hingga awal dasawarsa 1990-an, organisasi ini sudah tidak menampakkan kegiatannya lagi. Segala aktivitas organisasi seperti halnya agenda *ta'aruf* (perkenalan antarjamaah Tionghoa muslim) yang sempat menjadi kegiatan favorit organisasi ini pun sudah tidak berjalan lagi. Bahkan, bulletin *The Ling Sing*

sebagai media dakwah yang sedianya terbit sebulan sekali, hanya sempat terbit beberapa kali di tahun 1987. Menurut Drs. H. Sayuti Nafi', hal ini disebabkan oleh mengendurnya semangat beraktivitas karena kepindahan para remaja Tionghoa muslim yang dulu menjadi motor kegiatan organisasi ini ke luar kota, baik karena alasan pekerjaan maupun keluarga. Di samping itu, kultur Tionghoa yang sangat memperhitungkan segala sesuatu dengan untung rugi juga menjadi penyebab kemunduran kegiatan organisasi ini. Jika kegiatan itu tidak mendatangkan keuntungan, mereka enggan untuk menghadiri kegiatan tersebut.³⁶

3.6. Pembinaan Tionghoa Muslim

Pemeluk baru di kalangan Tionghoa Kudus terbagi dalam dua kelompok yaitu, Tionghoa muslim baru yang terbimbing dan kelompok Tionghoa muslim baru yang belum terbimbing. Terdapat dua cara bimbingan yang biasa dilakukan, yakni: model perorangan dan model kelompok atau kolektif.

Model kolektif, biasanya dilakukan dengan mengadakan pengajian rutin dan berkala di Masjid Agung Kudus, di rumah-rumah anggota secara bergantian dengan mengundang *mubaligh* baik dari dalam maupun luar wilayah Kudus. Untuk menumbuhkan semangat bagi Tionghoa muslim baru, adakalanya pengajian mengundang *mubaligh* keturunan Tionghoa, seperti Maksun Pinarto dari Semarang, Haji Mas Agung dari Jakarta, dan lain sebagainya. Pesertanya terdiri atas lima orang atau lebih. Materi yang disampaikan biasanya berkaitan dengan pembinaan usaha-usaha pembauran. Peserta yang hadir dalam bimbingan model kolektif ini tidak hanya muslim baru di kalangan

Tionghoa, tetapi juga pribumi muslim setempat. Untuk menyampaikan keuniversalitasan agama Islam sehingga tidak akan menimbulkan kebosanan, bimbingan juga dilakukan melalui penyebaran brosur, bulletin, majalah, buku, kaset, video, dan film-film Islami yang semuanya dapat menimbulkan semangat bagi para pemeluk baru tersebut.

Model perorangan biasanya diperuntukkan bagi mereka yang baru saja masuk Islam, yakni dengan mendatangkan guru agama atau ustadz, atau diserahkan kepada ulama di tempatnya masing-masing dengan menitikberatkan pendalaman materi masalah-masalah keimanan, keislaman, dan akhlak. Bimbingan model perorangan seperti ini telah menciptakan hubungan yang sangat akrab antara pembimbing dan terbimbing. Pembimbing biasanya adalah orang yang mengikrarkan mereka ketika masuk Islam, seperti K.H. Abdullah Zaini, K. Thoriq, K.H. Sya'roni Ahmadi, dan Drs. H. Sayuti Nafi'. Materi yang disampaikan dalam usaha pembimbingan model perorangan biasanya adalah tentang kewajiban-kewajiban dasar seorang muslim, seperti shalat, membaca Al-Quran, dan ibadah haji. Bagi mereka seorang pembimbing sekaligus sebagai konsultan; mulai dari masalah keluarga, masyarakat sampai hal-hal yang bersifat pribadi.

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pemeluk Islam baru di kalangan Tionghoa adalah membaca Al-Quran, menghafalkan bacaan shalat yang berbahasa Arab, puasa, dan kesulitan memahami ajaran yang berkaitan dengan hukum Islam. Kesulitan lain yang dialami adalah berkaitan dengan hubungan sosial dengan orang lain, seperti hubungan dengan keluarga dan

orang Tionghoa non-Islam yang pada gilirannya menyebabkan kesulitan dalam mencari nafkah. Kesulitan ini mewujud dalam pemutusan hubungan kerja atau pemblokiran usaha dagang. Kondisi ini diperparah dengan adanya sentimen negatif dari kalangan Tionghoa nonmuslim dari berupa ejekan, sindiran, sampai anggapan mengikuti ajaran sesat. Sentimen negatif juga datang dari kalangan pribumi muslim berupa kecurigaan-kecurigaan bahwa Tionghoa muslim baru itu mempunyai tendensi ekonomis, hanya ingin mencari istri atau suami pribumi, dan sebagainya.³⁷

Sebetulnya usaha pembinaan yang dilakukan baik secara kolektif maupun perorangan di atas mendapatkan tanggapan yang positif dari Tionghoa muslim baru. Akan tetapi, intensitas pembinaan yang dilakukan cenderung tidak intensif. Adakalanya setelah pemeluk baru mengikrarkan diri masuk Islam, seorang pembimbing melepas begitu saja tanpa adanya pengawasan dan bimbingan. Kondisi tanpa pengawasan dan bimbingan seperti ini menyebabkan pemeluk baru di kalangan Tionghoa seolah-olah kehilangan pegangan, dan rentan untuk kembali pada agama asal mereka.³³

IV. SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunitas Tionghoa muslim merupakan bagian integral dari masyarakat Kudus, karena mereka mempunyai akar sejarah yang sangat panjang di Kudus, yakni sejak abad ke-15. Perkembangan komunitas ini menunjukkan pertambahan yang signifikan pasca-pembentukan organisasi Mata Mustika. Mulai 1991 sampai dengan akhir 1998,

perkembangan komunitas Tionghoa muslim di Kudus menurun. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal, seperti meninggal dunia, pindah ke kota lain, dan kembali pada agama asal. Faktor eksternal disebabkan oleh kemunduran berbagai aktivitas sosial keberagamaan komunitas Tionghoa muslim disertai oleh kurangnya pembinaan yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, ketidakharmonisan hubungan para tokoh agama dan sentimen pribumi muslim terhadap mereka juga menjadi penyebab kendurnya motivasi dalam beragama.

CATATAN

¹Sumanto Al-Qurtuby. *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV dan XVI* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), hlm. 38.

²*Ibid.*, hlm. 58.

³Amen Budiman. *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia* (Semarang: Tanjung Sari, 1979), hlm. 9-10.

⁴Gilbert J. Garaghan. *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 33.

⁵Robert Redfield, *The Little Community and Peasant Society and Culture* (Chicago: The University of Chicago Press, 1963), hlm. 4.

⁶Horace M. Miner, "Community Society", dalam *The International Encyclopedia of Social Sciences* (The University of Chicago Press, 1972), hlm. 72.

⁷Junus Yahya, *Garis Rasial Garis Usang: Lika-liku Pembauran* (Jakarta: Bakom-PKB Pusat, 1983), hlm. 13.

⁸A.L.Kroeber, *Anthropology: Race, Language, Culture, Psychology, Prehistory* (New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1948), hlm. 428.

⁹*Ibid.*

¹⁰Team Survey. "Laporan Survey tentang Makam Keramat Kyai Telingsing di Desa Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus" (Laporan Survey Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo di Kudus, 1982), hlm. 7-12.

¹¹Abdullah Zaini. "Studi Analisis terhadap Perkembangan Muslim Tionghoa di Kabupaten Kudus" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo di Kudus, 1986), hlm.37.

¹²Dengan alasan menghindari kesan eksklusif, PITI yang semula adalah singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia kemudian berubah menjadi Pembina Iman Tauhid Islam.

¹³Endah Sri Hartatik. "Piagam Asimilasi Bandungan dan Perkembangan Masyarakat Cina Muslim di Semarang, 1981-1983" (Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 1990), hlm. 70.

¹⁴Jumlah ini termasuk di dalamnya adalah anak-anak yang lahir dari hasil perkawinan Tionghoa muslim di Kudus. Wawancara dengan H. Muh. Rawuh, 8 Desember 2005.

¹⁵Wawancara dengan Drs. H. Sayuti Nafi', 8 Agustus 2005.

¹⁶Anggota Mata Mustika Tionghoa muslim adalah mereka yang beretnis Tionghoa baik yang berstatus *totok*

maupun peranakan. Adakalanya, dalam satu keluarga, seluruh anggota keluarga merupakan anggota Mata Mustika. Mata Mustika sebetulnya mempunyai daftar anggota dalam bentuk buku catatan kecil yang berisi lengkap mulai dari nama (termasuk nama asli), tempat tanggal lahir, alamat, mata pencaharian sampai agama asal. Buku catatan ini tetap disimpan kepengurusan PITI Kudus sampai sekarang. Sampai akhir tahun 1988, jumlah anggota jamaah yang tercatat mencapai sekitar 200-an orang. Oleh karena buku tersebut hanya berbentuk catatan, banyak ditemukan keterangan atau komentar-komentar mengenai anggota yang tercatat dalam buku tersebut, salah satunya adalah komentar-komentar tabu seperti "penipu" dan "pembongong besar" pada beberapa nama Tionghoa muslim yang kembali kepada agama asal mereka. Dengan alasan menjaga privasi, penulis tidak diperkenankan untuk memfotokopi buku tersebut. Penulis hanya diperkenankan untuk melihat dan mencatat sebagian, dan sebagai gantinya Mata Mustika memberikan daftar nama-nama anggota lain.

¹⁷Wawancara dengan Yudha Setiabudi, 14 Desember 2005.

¹⁸Wawancara dengan Drs. Sulikan, 17 Desember 2005.

¹⁹Para muslim baru di kalangan Tionghoa juga merasa risih ketika pribumi muslim masih "nyinak-nyinakke" (mencina-cinakan) mereka. Wawancara dengan Yudha Setiabudi, 19 Desember 2005.

²⁰Wawancara dengan Drs. Djuhono, 18 Desember 2005.

²¹Wawancara dengan Drs. Djuhono, 11 Desember 2005.

²²Wawancara dengan Drs. H. Sayuti Nafi', 17 Nopember 2005.

²³Wawancara dengan Nur Alia, 7 Nopember 2005.

²⁴Wawancara dengan H. Muh. Rawuh, 10 Nopember 2005.

²⁵Menurut penuturan Nur Alia, ia mengikuti perayaan tersebut hanya alasan solidaritas saja. Wawancara dengan Nur Alia, 7 Nopember 2005.

²⁶Wawancara dengan Ang Giok Sing, 21 Desember 2005.

²⁷Wawancara dengan Drs. H. Sayuti Nafi', 8 Agustus 2005.

²⁸*Pelita*, "MATA PERMATA, Majelis Taklim Tionghoa di Kudus", 26 Januari 1986 dalam Junus Yahya. *Zaman Harapan bagi Keturunan Tionghoa: Rekaman Dakwah Islamiyyah 1979-1984* (Jakarta: YUI, 1984), hlm. 430.

²⁹Wawancara dengan Drs. H. Sayuti Nafi', 8 Agustus 2005.

³⁰Wawancara dengan Drs. H. Sayuti Nafi', 8 Agustus 2005.

³¹Menurut penuturan Drs. H. Sayuti Nafi' nama Mata Mustika telah mendapat catatan tersendiri di Direktorat Sosial Politik (Ditsospol) Pemerintah Kabupaten Kudus, karena organisasi ini dianggap akan meresahkan masyarakat. Bahkan sempat muncul isu bahwa Mata Mustika akan membentuk komando jihad di Kudus. Wawancara dengan Drs. H. Sayuti Nafi', 14 Agustus 2005.

³²*Pelita*, "Jamaah Muslim Pembauran Kudus telah Terbentuk," 2 Januari 1986 dalam The Siauw Giap. *Cina Muslim di Indonesia*, Terjemahan Bachtiar Effendi (Jakarta: YUI, 1986), hlm. 33.

³³Sayuti Nafi'. "Sekilas tentang JMP" dalam Bulletin *The Ling Sing* No. II, Maret Tahun I, 1987.

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*

³⁶Wawancara dengan Drs. H. Sayuti Nafi', 17 Nopember 2005.

³⁷Wawancara dengan Nur Alia, 7 Desember 2005.